

HARI-HARI telah terlewati. Minggu-minggu usai berlalu. Bulan ke bulan kian berjalan. Menuju pergantian, tahun akan menuntun kita pada pikun.

Aku sudah melupakanmu. Dalam arti melupakan kisah cinta yang pernah terjalin di antara kita. Kalau melupakanmu secara mutlak tentu bohong. Kecuali aku amnesia.

Sedikit banyak aku masih ingat beberapa hal tentangmu. Erat pelukmu, aroma keringatmu, desah suaramu pula langu ranjang selepas pergumulan. Tapi sekarang itu hanya akan menjadi ingatan yang kebetulan masih menemukan ruang untuk tersimpan di otakku saja. Ingatan yang tak lagi menjadi kenangan. Memori yang tak mungkin kuharap untuk terulang alih-alih kurindukan.

Dengan yakin aku bisa berkata, di tahun ketiga ini, namamu sudah hambar ketika kusebut atau kudengar. Tak ada getar atau debaran. Dengan pertumbuhan tahun, aku pasti akan benar-benar bisa melupakan dalam arti yang sesungguhnya. Dirimu akan kadaluwarsa pada akhirnya. Dirimu akan terganti dengan yang baru.

Kemarin, secara tak sengaja, kita bertemu. Kala aku dan kau sama-sama tengah mengantre tiket film anak di bioskop. Aku menonton film dengan keponakanku. Sementara kau menonton dengan anak kecil yang kau sebut sebagai anak tirimu. Kau tersenyum kikuk sementara kurasa saat itu aku memasang wajah datar.

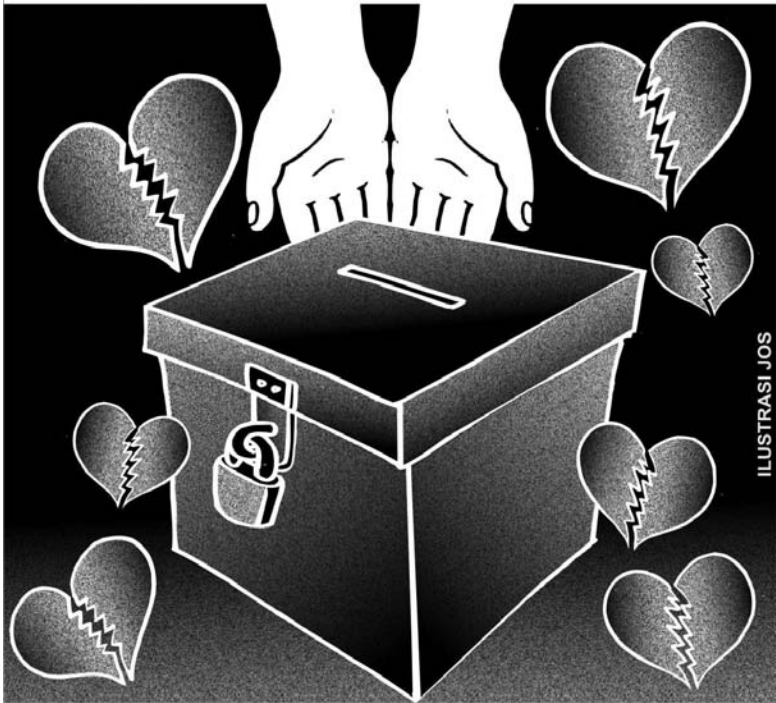
"Kau masih suka warna ungu?" ucapmu dengan nada terkejut. Aku tak yakin ini pertanyaan atau pernyataan. Namun aku memilih menjawabnya.

"Ya. Aku masih suka warna ungu. Apa ada yang salah?" tanyaku datar.

"Dan maaf, sepertinya kalau tidak salah. Ini tas yang dulu aku berikan sebagai hadiah, bukan?" tanyamu, terdengar antara ragu-ragu, tetapi cukup

Masih Ungu

Cerpen: Endang S Sulistiya



ILUSTRASI JOS

antusias.

"Ya, kau tidak salah. Ini tas hadiah darimu. Apa kau merasa keberatan aku memakainya?"

"Tentu saja tidak. Aku sangat senang kau masih mau memakainya."

Tas yang kau maksud adalah pemberianmu waktu ulang tahun pernikahan kita yang pertama. Masa itu pernikahan kita menuju sempurna. Kita baru saja menempati rumah impian. Sebuah mobil baru mengisi garasi secara kontan. Perabot-perabot menempati tempatnya secara aman dan nyaman. Tak ada gangguan *debt collector*. Malam-malam dingin kita saling menghangatkan. Malam-malam panas kita saling menyejukkan.

Hingga tiba peristiwa bersejarah itu. Pemilihan presiden tahun itu telah membelah apa saja. Persahabatan, kekeluargaan, hingga perkawinan. Kau kokoh mendukung dua jari dengan argumentasimu. Aku bertahan memilih satu jari dengan keyakinanku.

Masa-masa itu ruang tamu menjadi tempat yang sangat panas sementara ranjang kita

begitu dingin. Sebelum berangkat dan pulang kerja ke dan dari kantor masing-masing kita selalu saja saling menyindir. Hingga berminggu-minggu kita mengacuhkan nikmat lendir. Kita terus saja berdebat sepanjang waktu. Kita masih saja sibuk membanggakan pilihan kita masing-masing. Sampai kita lupa telah saling menyakiti satu sama lain. Dan akhirnya kemenangan di satu pihak dan kekalahan di pihak lain membuat kita benar-benar berpisah. Perceraian itu kita pilih sebagai jalan agar kita tidak saling mencaci dan memaki.

Benar, aku masih suka warna ungu, sebagaimana lukaku yang masih lebam. Lebih-lebih kala kusaksikan di layar kaca, tokoh yang membuat kita saling membenci, justru tengah berjabat tangan mesra. Isunya mereka akan berkoalisi untuk pemilu mendatang. □

**) Endang S. Sulistiya, menetap di Boyolali. Alumnus FISIP UNS. Tergabung dalam grup Diskusi Sahabat Inspirasi. Menyukai menulis sejak SMP.*

Rudiana Ade Ginanjar

YANG JADI ABU, JADI ARANG

Tebing-tebing curam, sebuah ngarai dengan rumah di tepi.

Debu-debu gugur, angin kering dengan helaan napas api.

Yang maujud dari lembah dalam kata-kata tuntas, roda-roda pedati terbenam selamanya ke lumpur dendam.

Buah tangan penolakan. Buah-buah pengorbanan tersia.

Lalu waktu bergelayut di kurun sepi, mencari sepasang lengan dari fajar penolong seorang dengan sepasang mata berbintik embun; kabut dihalau dari laut, dari permadani biru membara.

Merunduk dedaunan, bila khotbah bangkit dari pelipis pohon dan perdu.

Orang-orang sakral mendiami gurun, memandu sang nasib dari perebutan.

Sebentuk sudut dengan delapan sisi penahan, sebuah lonceng di pucuk hening.

BERCADAR

Hanya angin susut di jendela. Sebuah berita, pandangan terbentur angin.

Orang-orang asing dan menyendiri. Musim dirintis dari gerimis semalam, dingin.

Aku melihat kapal diturunkan dari laut; buah tangan dari jauh yang mengenyam manis butiran salju atau membelah sabana suatu pulau.

Alamatmu karam dalam diam. Sebab jam ditekuk bebatuan maka memancarlah gemintang.

Pemabukkah itu yang turun dari pelana?

Jalan melengkung di ujung pertanian, sebaris pagar digerendel hujan: pintu-pintu hanya dibuka oleh tangan yang mengenal.

Tapi siapa akan mengenal rupa, seekor ayam jantan berkokok dan bunyi kau abaikan.

IN MEDIAS RES

Yang merunutkan kita jalan jauh ke rumah.

Alamat, dengan pasak-pasak diganti musim.

Seorang mesti menari di tengah badai atau angin tidak berhenti, perdu lunglai, suara lenyap ke kebisuan dini hari. Pengangkut kayu dari hutan terlarang. Wajah pasi, setengah degup penantian kembali.

Yang merunutkan kita jalan jauh ke rumah.

2021

EKSODUS GURUN

Pagi telah tergelincir jatuh, matahari berangkat sebuah bayang merangkak panjang ke semenanjung.

Iringan kuda, kereta-kereta pengangkut beban menyusur arah tanda. Hanya bilangan tak terhitung hari.

2020 Seorang pemandu menyebut nama suatu kota.

Angin bertiup atau sakal mengadang doa?

Leluhurmu berdiam di kejauhan, bertahan dari badai. Musim gugur seperti dedaunan, sedang rumah senantiasa *tugur* dan mengisi lembah gersang itu, ketika sayup-sayup rombongan pencari muncul dari Timur.

Di gurun, pepasir tipis udara *sangai* adalah selimut seorang imam, mengujimu tentang iman.

2020

* *tugur*: tetap pada suatu tempat. (Jawa)
* *sangai*: Menghangatkan diri, berdiang. (Minangkabau)

**) Rudiana Ade Ginanjar, penyair, lahir di Cilacap, 21 Maret 1985. Sejumlah karyanya tersebar di surat kabar, buku antologi bersama, dan media daring. Selain puisi, juga menulis esai dan terjemahan. Bergabung di Komunitas Sastra 'Kutub', Yogyakarta.*

2020

MEKAR SARI

MANJING wanci esuk, Arif anakku sing lagi kelas siji SD pengin tuku raket kaya kancane kanggo dolanan badminton ana sekolahan. Dheweke banjur nembung,"Ibu, kula nyuwun dipundhutke raket."

Kandhane dibolan-baleni karo nagis.

"Ariiif...!!!! Nggo mangan wae ora ana kok nggo tuku raket. Kana njaluka bapakmu!!!" kandhaku mangsuli tangise Arif kang nangis nganti kawetu dakkon njaluk sisihanku kang mangka wis tilar donya sewarsa kepungkur.

Tetela kandhaku dimirengke bapakku, ya eyang kakunge Arif.

Awane nalika Arif bali sekolah mudhun saka angkot, dheweke arep nyabrang dalan. Dumadakan ana motor banter nerak Arif anjalari semaput ora sadhar. Wong-wong kang weruh padha bengok-bengok njaluk tulung. Krungu ana wong njaluk tulung aku banjur metu ngomah. Saeba kagete sawise daksawang ana bocah kang ketindhian stang motor kanthi titikan sragam lan tase kaya duweke Arif. Sawise dakedhaki,"Astagfirullah... Ariiiiff..."

Kaya sinamber bledheg nratap atiku, luh sasat ora bisa kandheg ana jaja ampeg rinasa. Anak ontang-anting kang daktresnani daksikep kenceng gumlethak tanpa daya. Tangga teparo nuli teka nulungi banjur ngrewangi nyegat rodha papat ngeterke menyang rumah sakit.

Satekane rumah sakit Arif langsung discan. Daksawang saka kadohan kanthi tangis kang tanpa mandheg si yatim tansah maca Quran tanpa kendhat. Aku lan Mas Yono, pakdhene Arif, sawetara didhawuhi nunggu ana njaban ruwangan.

SawisÈ metu asiling *scan* kanthi alon dhokter paring katrangan,"Bu Dayu, berdasarkan hasil scan Arif, terdapat pembekakan di otak. Maka nanti selama perawatan tidak diperkenankan bangun dari tidurnya. Karena jika sampai muntah akan berbahaya"

Tanpa bisa wangsulan kejaba mung manthuk klawan nangis daksawang Arif kang wis dipapanake aneng ruwang perawatan katon ora bisa ngapa-ngapa kejaba mung

nglirik kiwa-tengen karo ngempet lara. Lumakune wektu manjing wanci esuk pendhak dina, Mas Yono kang wiwit wingi ngancani nunggoni pamit arep kondur.

"Ndhuk, sing sabar ya. Aku ora mentala nyawang kahanane Arif kaya ngono," ngendikane nguwatke atiku.

Satekane ngomah tetela Mas Yono crita marang Mbak Asih, garwane, manawa Arif bakal suwe dirawat ing rumah sakit awit kahanane parah. Nut petungane bakal luwih saka sesasi.

Raket

Cerkak: Hidratmoko Andritamtomo



ILUSTRASI JOS

Liding crita sawise rong dina *dirawat* ing rumah sakit, dumadakan daksawang anakku tangi saka paturone. "Ariiif, arep menyang ngendi Nang. Aja tangi dhisik, mbebayani!" pambengokku ngelingke Arif.

Kaya ora nggape kandhaku, Arif banjur ngadeg nyet karo kandha,"Ibu, kula sampun mantun. Niki pun mboten sakit." Patrape sinambi nggelengke sirah nuduhke yen wis ora ngrasake lara.

Sawise kandha mangkono dheweke banjur metu saka ruwang pasien tumuju plataran dolanan bandhulan. Dokter kang padatan mriksa, tetela pirsu yen Arif lagi bandhulan, mula age-age ngecek kahanane Arif.

"Bagaimana, Dok, keadaan Arif?" pitakonku.

"Elok sekali Bu. Ini benar-benar kea-

jaiban. Pembekakan pada kepalanya seketika hilang, i wangulane dhokter gawe rasa bungahku prasasat mumbul dhuwur.

"Kalau begitu apakah besok Arif bisa saya bawa pulang, Dok?" pitakonku.

"Dengan melihat kondisi Arif yang seperti ini, maka tidak perlu besok pagi. Nanti setelah ibu selesai mengurus administrasi, Arif bisa dibawa pulang," ngendikane dhokter kang gawe aku banjur sujud sokur.

Sawise nampa katrangan dokter, Mbak Asih dakbel,"Hallo, Mbak."

"Piye Ndhuk Arif saiki?" pitakone Mbak Asih karo ngempet tangise.

"Kula badhe caos kabar mangke siyang Arif kula beta wangsul."

"Ariiiiff... kowe gek kepriye... Melasa ibumu ya, Ngger!!" Mbak Asih nangis sora.

"Mbak Asiiih! Arif niki pun mantun, mila kalian dhokter dipunparengaken wangsul," kandhaku sora nakyinke Mbak Asih murih ngendheg tangise.

"Alhamdulillahaaah. Sokur yen ngono, Ndhuk. Mengko masmu dakaturane methuk!" ngendikane mbakyuku nuli tutup tilpune kanthi kebaking rasa bungah.

Udakara jam loro awan, aku lan Arif wis tekan ngomah. Bapakku ya eyange Arif nuli nimbali wayah kang ditresnani.

"Ngger, wis waras tenan saiki. Iki hadhiyah kanggo kowe," ngendikane Bapak semu muwun bungah karo ngulungake raket sepasang.

Katon Arif nampani kanthi seneng. Sawise ngaturke panuwun marang kakunge, dheweke nuli ngajak Budi, putrane Mas Yono dolanan madminton ing plataran.

Bapak nuli nimbali aku,"Ndhuk, kowe saiki wis dadi Ibu. Yen kandha marang Arif sing ngati-ati."

Sawise Bapak ngendika mangkono nuli metu mirsani wayahe sakloron padha dolanan badminton neng plataran. Dene ukara ringkes saka Bapak prasasat kasil ndhodhok sora dhadhaku kang njalari eluh deres nelesi pipi nukulke rasa gela sinartan prasetya ora bakal mbaleni kaluputanku marang Arif, salawase. □

Geguritan

Warisman

TEMBANG ING PINGGIR PRAPATAN

Panas ngenthak-enthak
Swara ngumandhang ing pinggir prapatan
Tembang lan gumenjreng gitar
Nom-noman lanang ngadhepi wadhah kandha
Nembang lan genjrengan
Ngumandhang lumantar kothak pambantering swara
Senadyan kang padha lumaksana
Tan namatake eloking swara
Ana kang lila weweh derma
Senadyan nembang ing prapatan
Kudu nganggo pawitan
Swara lan trampling driji
Ora mung waton muni
Wadhah kandha lan kothak pambantering swara
Jer basuki mawa beya

ATI LAGI GANDRUNG

Yen lagi gandrung dikandhanana mberung
Pindhane wingka katon kancana
Ati katutup tembang asmaradana
Kidung tresna njiret jiwa
Tan pasah pamrayoga
Senadyan ngerti kang ginandrung
Lumakune mung waton lurung
Kabeh ngeman nanging tan pasah pangeman
Ngoyak sesandhingan kang gawe kasmaran
Kukuh panemu wus bener pilihan seyekti
Tan nglegawa lamun kanggo piranti
Gela tansah tiba ing mburi
Binuka pikir lan ati, bareng wus dipretheli
Tan bisa tinututan
Tan piguna gegerakan mung ambarang wirang
Mung bisa pasrah mring Kang Paring Gesang
Ngerih-erih ngurangi perihing panandhang
Piwulang kang larang
Antuk ganti aja sumelang.

Ngayogyakarta Juli 2022